

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN METODE
VERTIKAL-HORIZONTAL DAN RASIO KEUANGAN UNTUK
MENGEVALUASI KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
PADA BANK BUMN (Periode 2008-2010)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi



OLEH :

SENNY MAPANTAU

A 211 08 307

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2012

LEMBARAN PENGESAHAN

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN METODE
VERTIKAL-HORIZONTAL DAN RASIO KEUANGAN
UNTUK MENGEVALUASI KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN PADA BANK BUMN
(PERIODE 2008-2010)**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar

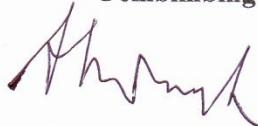
Diajukan Oleh:

SENNY MAPANTAU

A21108307

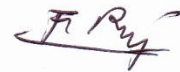
**Telah disetujui
Oleh Dosen Pembimbing**

Pembimbing I



Dr.H.A.Rahman Laba, SE., MBA
NIP. 19630125 198910 1 001

Pembimbing II



Fauzi R. Rahim, SE., M.Si.
NIP. 19650314 199403 1 001

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN METODE
VERTIKAL-HORIZONTAL DAN RASIO KEUANGAN
UNTUK MENGEVALUASI KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN PADA BANK BUMN
(PERIODE 2008-2010)**

Dipersiapkan dan disusun oleh :
SENNY MAPANTAU
A21108307


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Hari/Tanggal **Senin, 21 Mei 2012** dan Dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr.H.A.Rahman Laba.,SE.,MBA.	Ketua	1. 
2.	Fauzi R.Rahim.,SE.,M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Prof.Dr.H.Cepi Pahlevi,SE.,M.Si.	Anggota	3. 
4.	Drs.Kasman Damang.,ME.	Anggota	4. 
5.	Abd.Razak Munir.,SE.,M.Si.,M.Mktg.	Anggota	5. 

Disetujui

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua**


Dr. Muh. Yunus Amar.,SE.,MT.
NIP. 19620430 198810 1 001

**Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Ketua**


Dr.H.A.Rahman Laba.,SE.,MBA.
NIP. 19630125 198910 1 001

ABSTRAK

SENNY MAPANTAU. Analisis Laporan Keuangan berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal dan Rasio Keuangan untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank BUMN (periode 2008-2010). Dibimbing oleh Dr. H.A.Rahman Laba, SE.,MBA dan Fauzi R. Rahim, SE.,M.Si, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan aktiva, laba/rugi dan arus kas dan juga mengamati rasio keuangan Bank BUMN sebagai proyeksi dari Kinerja Keuangan Bank BUMN periode 2008 sampai 2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan Publikasi Bank BUMN periode tahun 2008 hingga 2010. Penelitian ini menggunakan populasi dari bank BUMN di Indonesia yaitu dengan jumlah 4 bank. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan laporan keuangan yaitu analisis vertikal-horizontal yang membandingkan antara setiap pos-pos dalam laporan keuangan untuk periode beberapa tahun sehingga dapat diketahui perkembangan (tren) atau kecenderungannya. Selain itu juga dilakukan analisis rasio keuangan berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu dengan rasio CA-EL (*capital(modal)*), *asset quality (aktiva)*, *earning (rentabilitas)*, dan *liquidity (likuiditas)*. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar. Tolak ukur penilaian kinerja bank BUMN dalam penelitian ini adalah melihat pos-pos dalam Laporan Keuangan bank BUMN dengan menggunakan analisis vertikal dan horizontal serta perhitungan rasio.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis vertikal menunjukkan bahwa indeks neraca dan laporan laba rugi Bank BUMN sudah optimal sedangkan laporan arus kas Bank BUMN cenderung tidak optimal. Dengan demikian pihak bank diharapkan lebih memperhatikan arus kas untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis horizontal menunjukkan bahwa kinerja Bank BUMN selama periode 2008-2010 berfluktuatif.

Hasil penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan tingkat kesehatan BI, menggunakan rasio CA-EL untuk melihat kondisi kesehatan bank, menunjukkan rasio CAR, BOPO, NPL, dan ROA keempat Bank BUMN dalam kondisi sehat, meskipun pada tahun 2008 rasio ROA Bank Negara Indonesia berada di bawah standar namun tahun berikutnya rasio tersebut kembali sehat, sedangkan rasio LDR hanya Bank Tabungan Negara yang mematuhi standar likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sedangkan ketiga bank lainnya berada di bawah standar kesehatan Bank Indonesia. Dengan demikian diharapkan Bank Mandiri, BNI dan BRI dapat meningkatkan likuiditasnya agar bisa mencapai tingkat kesehatan BI melalui perbaikan-perbaikan infrastruktur khususnya di bidang perkreditan, dan lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan promosi untuk meningkatkan dana pihak ketiga.

ABSTRACT

SENNY MAPANTAU. *Financial Statement Analysis by Vertical-Horizontal Methods and Financial Ratios for Evaluating the Financial Performance of Banking at Bank of the government (period 2008-2010). Guided by Dr. H.A.Rahman Laba, SE., MBA and Fauzi R. Rahim, SE., M.Si, Department of Management, Faculty of Economics and Business, University of Hasanuddin.*

This study aims to see the development of assets, profit / loss and cash flow and financial ratios are also observed as a projection of the state-owned Bank Financial Bank state the period 2008 to 2010.

The data used in this study were obtained from the Bank's Annual Report Government Publication year period 2008 to 2010. This study uses the population of the state banks in Indonesia, namely the number of 4 banks. Samples used in this study is saturated samples in which all members of the population is used as a sample.

Analysis technique used is the analysis of comparative financial statement analysis that compares the vertical-horizontal between each of the posts in the financial statements for a period of several years so that it can be seen developments (trends) or the inclination. In addition, analysis of financial ratios based on the assessment of the soundness of banks by Bank Indonesia, which is the ratio of CA-EL (capital (equity), asset quality (assets), earnings (earnings), and liquidity (liquidity). Study did not include elements of the management of a bank because it can not be seen from the outside. benchmarks of performance appraisal of state banks in this study is to see the posts in the government's bank financial statements using horizontal and vertical analysis and ratio calculation.

The results using vertical analysis shows that the index of the balance sheet and income statement whereas the Bank of the government has optimal cash flow statement Bank governments tend not optimal. Thus the bank is expected to pay more attention to cash flow to improve its financial performance. The results using horizontal analysis shows that the performance of state-owned Bank fluctuated over the period 2008-2010.

The results of subsequent studies using financial ratio analysis based on the BI health, using CA-EL ratio for the current state of the bank, showing the ratio of CAR, BOPO, NPL, and the fourth ROA Government Bank in good health, although by 2008 the ratio of ROA Bank Negara Indonesia fall below the standard, but next year the ratio was back to health, while the ratio of LDR only comply with the State Savings Bank liquidity standards set by the Bank Indonesia, while the three other banks under the Bank Indonesia health standards. It is expected the Bank Mandiri, BNI and BRI can increase its liquidity in order to achieve the level of BI health through infrastructure improvements, especially in the areas of credit, and further improve the quality of service and campaign to raise funds to third parties.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian akhrit Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Judul skripsi yang penulis susun adalah “Analisis Laporan Keuangan berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal dan Rasio Keuangan untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank BUMN selama periode 2008-2010”.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari masukan, arahan, dorongan, dukungan, serta bimbingan yang diberikan oleh banyak pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Muhammad Yunus Amar, MT selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. H.A.Rahman Laba, SE., MBA selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Fauzi R. Rahim, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Kepada Bapak/Ibu dosen penguji, Prof.Dr.H.Cepi Pahlevi.,SE.,M.Si.,Drs. Kasman Damang, ME., dan Abdul Razak Munir, SE., M.Si., M.Mktg yang telah memberikan saran, dan nasehat dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Keluarga Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, seluruh staf pengajar (Dosen) dan seluruh staf akademik.
6. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan doa, cinta, kasih sayang, dukungan, semangat, dan nasehat kepada penulis.
7. Teman-teman seangkatan 2008 khususnya Jurusan Manajemen yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan sehingga dapat berguna bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semoga Tuhan memberikan rahmat-Nya bagi kita semua. Amin.

Makassar, Mei 2012

Senny Mapantau

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Definisi Konseptual.....	11
2.1.1 Laporan Keuangan	11
2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	11
2.1.1.2 Arti Penting Laporan Keuangan	12
2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan	12
2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan	13

2.1.1.5 Metode dan Analisa Laporan Keuangan.....	14
2.1.2 Analisis Vertikal Horizontal.....	16
2.1.3 Rasio Keuangan	19
2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	19
2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan	20
2.1.4 Kinerja Keuangan	30
2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	30
2.1.4.2 Prinsip dan Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan...	31
2.1.4.3 Evaluasi Kinerja Perbankan.....	33
2.1.5 Perbankan di Indonesia.....	35
2.1.5.1 Pengertian Bank.....	35
2.1.5.2 Jenis Bank.....	36
2.1.5.3 Azas dan Prinsip-Prinsip Perbankan.....	39
2.1.6 Badan Usaha Milik Negara.....	41
2.1.6.1 Pengertian BUMN.....	41
2.1.6.2 Fungsi BUMN.....	42
2.1.6.3 Bank BUMN.....	43
2.2. Tinjauan Teoritis.....	44
2.3. Tinjauan Empiris.....	46
2.4. Kerangka Pikir.....	46
2.5. Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	49
3.1. Populasi dan Sampel.....	50
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	50

3.3. Variabel Pengukuran Penelitian.....	51
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5. Metode Analisis.....	52
BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	57
4.1. Gambaran Umum PT. Bank Mandiri(Persero) Tbk	57
4.2. Gambaran Umum PT. Bank Negara Indonesia(Persero) Tbk.....	61
4.3. Gambaran Umum PT. Bank Rakyat Indonesia(Persero) Tbk.....	64
4.4. Gambaran Umum PT. Bank Tabungan Negara(Persero) Tbk.....	68
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	72
5.1. Analisis Vertikal Bank BUMN.....	72
5.1.1 Analisis Vertikal Bank Mandiri	72
5.1.2 Analisis Vertikal Bank Negara Indonesia	92
5.1.3 Analisis Vertikal Bank Rakyat Indonesia	107
5.1.4 Analisis Vertikal Bank Tabungan Negara	125
5.2. Analisis Horizontal Bank BUMN	145
5.2.1 Analisis Horizontal Bank Mandiri	145
5.2.2 Analisis Horizontal Bank Negara Indonesia	167
5.2.3 Analisis Horizontal Bank Rakyat Indonesia	183
5.2.4 Analisis Horizontal Bank Tabungan Negara	202
5.3. Gambaran Kondisi Riil Bank BUMN Periode 2008-2010	221
5.4. Analisis Rasio Keuangan Bank BUMN	229
5.5. Evaluasi Kinerja Keuangan Bank BUMN Periode 2008-2010 ...	241

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan254

6.2. Saran255

DAFTAR PUSTAKA xiv

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Aset Bank Umum Tahun 2008-2010	2
Tabel 1.2	Perkembangan Aset, Laba, Modal, DPK dan Kredit Bank BUMN	3
Tabel 2.1	Contoh Analisis Horizontal	18
Tabel 2.2	Contoh Analisis Vertikal	19
Tabel 2.3	Tinjauan Empiris	46
Tabel 5.1	Analisis vertikal pada neraca PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk	72
Tabel 5.2	Analisis vertikal pada laporan laba rugi PT.Bank Mandiri(Persero) Tbk	82
Tabel 5.3	Analisis vertikal pada laporan laba arus kas PT.Bank Mandiri(Persero) Tbk	87
Tabel 5.4	Analisis vertikal pada neraca PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	92
Tabel 5.5	Analisis vertikal pada laporan laba rugi PT.Bank Negara Indonesia (Persero)	98
Tabel 5.6	Analisis vertikal pada laporan arus kas PT.Bank Negara Indonesia(Persero) Tbk	102
Tabel 5.7	Analisis vertikal pada neraca PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	107
Tabel 5.8	Analisis vertikal pada laporan laba rugi PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	115
Tabel 5.9	Analisis vertikal pada laporan arus kas PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	120
Tabel 5.10	Analisis vertikal pada neraca PT.Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.....	125
Tabel 5.11	Analisis vertikal pada laporan laba rugi PT.Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	133
Tabel 5.12	Analisis vertikal pada laporan arus kas PT.Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	139
Tabel 5.13	Analisis horizontal pada neraca PT. Bank Mandiri(Persero)Tbk	145

Tabel 5.14	Analisis horizontal pada laba rugi PT. Bank Mandiri(Persero)Tbk	155
Tabel 5.15	Analisis horizontal pada arus kas PT. Bank Mandiri(Persero)Tbk	160
Tabel 5.16	Analisis horizontal pada neraca PT. Bank Negara Indonesia(Persero)Tbk	167
Tabel 5.17	Analisis horizontal pada laba rugi PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk	174
Tabel 5.18	Analisis horizontal pada arus kas PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk	178
Tabel 5.19	Analisis horizontal pada neraca PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	183
Tabel 5.20	Analisis horizontal pada laba rugi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	191
Tabel 5.21	Analisis horizontal pada arus kas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)Tbk	196
Tabel 5.22	Analisis horizontal pada neraca PT. Bank Tabungan Negara(Persero)Tbk.....	202
Tabel 5.23	Analisis horizontal pada laba rugi PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk...	210
Tabel 5.24	Analisis horizontal pada arus kas PT. Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk...	215
Tabel 5.25	Analisis rasio keuangan Bank BUMN	232

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Kerangka Pikir	47
---------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, dalam perekonomian tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian

Untuk itu dalam rangka menjaga agar industri perbankan, khususnya lembaga perbankan yang beroperasi di Indonesia, diharapkan dapat menjalankan aktifitasnya dengan mengacu kepada prinsip prudential banking. Dalam kaitan ini bank Indonesia sebagai regulator telah mengeluarkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank melalui **Surat Edaran BI Nomor 26/BPPP/1993 tanggal 23 Mei 1993**. Aturan ini pada prinsipnya menghendaki perbankan untuk tetap mengacu kepada tingkat kesehatan bank berdasarkan penilaian kinerja bank.

Ditinjau dari segi kepemilikan, bank dikelompokkan menjadi bank pemerintah dan bank swasta. Bank pemerintah memiliki peran ganda yaitu keuntungan (profit oriented) dan agen pembangunan Negara (social oriented). Oleh karena itu, bank pemerintah dituntut agar dapat mengelola asset Negara

dengan baik. Besarnya asset bank umum nasional di Indonesia pada tahun 2008-2010 dapat dilihat pada **tabel 1.1** berikut.

Tabel 1.1 Perkembangan Aset Bank Umum Tahun 2008-2010 (Miliar Rupiah)

BANK UMUM	2008	2009	2010
Bank Pemerintah	847,563	979,078	1,115,519
BUSN Devisa	883,470	958,549	1,203,370
BUSN Non Devisa	42,467	55,762	78,485
BPD	185,252	200,542	239,141
Bank Campuran	118,131	135,675	149,990
Bank Asing	233,674	204,502	222,347
Total Asset	2,310,557	2,534,108	3,008,852

Sumber : Direktori Bank Indonesia 2011 (data diolah kembali)

Berdasarkan **tabel 1.1** tersebut dapat dilihat bahwa besarnya asset bank umum di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai 2010. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa asset bank pemerintah mengalami peningkatan dari tahun 2008 sampai 2010. Meskipun Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa memiliki asset yang lebih besar daripada bank pemerintah pada tahun 2010. Tetapi apabila dilihat secara individual, Bank Pemerintah memiliki nilai asset yang lebih besar daripada BUSN Devisa karena nilai asset bank pemerintah merupakan total asset dari 4 bank pemerintah sedangkan nilai asset BUSN Devisa merupakan nilai asset dari 36 bank. Selain itu, keempat bank pemerintah yang ini termasuk sebagai bank dengan total asset terbesar.

Bank BUMN adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Sebelum terjadi krisis moneter, jumlah bank BUMN di Indonesia cukup banyak, namun setelah periode krisis moneter jumlah bank BUMN hanya empat buah, yaitu Bank Negara Indonesia

(BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Nasional (BTN) dan Bank Mandiri yang berasal dari penggabungan Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor (Bank Exim), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo).

Operasi Bank BUMN tidak berbeda dengan bank umum lainnya. Kegiatan utama bank ini tetap menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Sebelum ada deregulasi di bidang moneter, bank BUMN memang mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah. Hal ini menyebabkan banyaknya kredit macet di bank pemerintah tersebut. Namun, setelah adanya deregulasi, perlakuan istimewa tersebut tidak ada lagi sehingga bank BUMN pun harus bisa berkompetisi dengan dana dari masyarakat.

Tabel berikut menguraikan besarnya jumlah asset, laba, modal, dana pihak ketiga, dan kredit bank BUMN dari tahun 2008 sampai 2010.

Tabel 1.2 Perkembangan jumlah asset, laba, modal, dana pihak ketiga, dan kredit Bank BUMN tahun 2008-2010.

No	BANK BUMN	Tahun	Aset (jutaan rupiah)	Laba (jutaan rupiah)	Modal (jutaan rupiah)	DPK (miliar rupiah)	Kredit (miliar rupiah)
1	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2008	358.438.678	5.312.821	30,513,869	289.112	174.498
		2009	394.616.604	7.155.464	35,108,769	319,550	198.547
		2010	449.774.551	9.218.298	41,542,808	362.212	246.201
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2008	246.076.896	5.958.368	22,356,697	201.637	161.108
		2009	316.947.029	7.308.292	27,257,381	255.928	208.123
		2010	404.285.602	11.472.385	36,673,110	333.652	252.489
3	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2008	201.741.069	1.222.485	15,431,148	163,164	111,994
		2009	227.496.967	2.483.995	19,143,582	188,469	120,843
		2010	248.580.529	4.101.706	33,119,626	194,375	136,357
4	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2008	44.992.171	430.474	3.078.470	31.448	30.774
		2009	58.447.667	490.453	5.393.125	40.215	38.737
		2010	68.385.539	915.938	6.447.278	47.546	48.703

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan
Laporan keuangan bank bersangkutan

Aset bank merupakan salah satu indikasi besarnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut karena aset adalah kumpulan dana dari masyarakat yang ditempatkan di bank dan kemudian disalurkan sebagai pinjaman dan aset produktif lainnya. Sedangkan laba merupakan salah satu indikasi untuk menilai pengelolaan bank. Apabila laba semakin besar, maka berarti bank tersebut dikelola dengan benar. Berdasarkan **tabel 1.2** tersebut dapat dilihat bahwa jumlah asset dan laba keempat bank BUMN mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Asset terbesar diperoleh oleh Bank Mandiri dengan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2008 sampai 2010, dan laba terbesar diperoleh Bank Rakyat Indonesia. Sedangkan Bank Negara Indonesia dan Bank Tabungan Negara meskipun jumlah asset dan labanya tidak sebesar Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia, namun asset dan labanya meningkat dari tahun ke tahun.

Selain asset dan laba, peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun juga dapat dilihat pada modal, dana pihak ketiga (DPK) dan jumlah kredit keempat bank BUMN. Hal ini berarti kinerja keuangan Bank BUMN mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. Aspek permodalan bagi perbankan nasional sangatlah penting karena permodalan sangat dibutuhkan dalam persaingan global. Semakin besar modal, semakin tinggi tanggung jawab dan risiko yang ditanggung oleh pemilik. Di samping itu permodalan bagi bank juga merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha yaitu untuk menampung kerugian, hal tersebut sesuai dengan fungsi modal bagi bank menurut Siswanto Sutojo (1997:39) dalam bukunya Manajemen Terapan Bank, yaitu : (1) sebagai penunjang kegiatan operasi, dimana bangunan, equipment, dan fasilitas fisik lainnya sebaiknya dibiayai dengan dana jangka

panjang, (2) sebagai fungsi regulatory yaitu permodalan bank harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter, dan (3) fungsi protective yaitu penyediaan modal untuk melindungi apabila bank mengalami kerugian.

Selain modal, dana pihak ketiga dan jumlah kredit merupakan indikator penting untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank. Bahkan bagi dunia perbankan likuiditas merupakan faktor fundamental. Sebesar apapun asset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka pada saat itu juga bank akan mengalami kesulitan dalam penarikan dana yang dilakukan oleh pihak deposan. Terlebih dalam menghadapi *rush* (penarikan dana serentak oleh para deposan), bank harus menyiapkan dana likuiditas. Menurut Ibu Angel Gladys Meruntu (bagian business developer officer Bank Mandiri Cabang Makassar), dalam rangka meningkatkan likuiditas, bank Mandiri meningkatkan prinsip kehati-hatian dan penambahan Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu tabungan, giro, deposito dengan cara melakukan promosi melalui iklan, brosur, dan lain-lain. Selain itu cara kedua dengan meningkatkan standar layanan bank bagi nasabah.

Bank sebagai lembaga keuangan harus mampu menjaga likuiditas dan solvabilitasnya karena kedua rasio ini merupakan hal-hal yang dapat menentukan kemampuan bank untuk membayar para deposannya. Suatu bank dapat dikatakan solvent apabila nilai asset yang dimiliki lebih besar dibanding dengan nilai kewajibannya kepada deposan maupun kreditur. Dalam kondisi pasar yang dinamis dan kompetitif, tingkat profitabilitas bank sangat tergantung pada tingkat efisiensi, sehingga apabila suatu bank tersebut tidak dapat dikelola secara efisien, maka bank tersebut akan menderita kerugian. Oleh karena itu Bank Indonesia

menetapkan ukuran kesehatan bank, yang dikenal dengan konteks CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity).

Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Untuk itu bank perlu menjaga stabilitas kredit agar tidak menjadi kredit macet/bermasalah. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank. Menurut bapak Asdar (bagian Account officer BNI Cabang Makassar) salah satu upaya untuk menyelamatkan kredit bermasalah yaitu bank BNI menerapkan praktik kehati-hatian serta meningkatkan kualitas asset,. Hasil operasi serta kondisi keuangan BNI sangat dipengaruhi oleh kebijakan Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Kemampuan BNI dalam merestrukturisasi kredit juga berdampak kepada tingkat dan hasil operasi BNI. BNI memiliki restrukturisasi kredit yang dapat disesuaikan untuk debitur berdasarkan negosiasi dan perjanjian antara debitur dan BNI.

Selain Bank BNI kebijakan restrukturisasi kredit juga diterapkan oleh bank Mandiri. Menurut Ibu Angel Gladys Meruntu (bagian business developer officer Bank Mandiri Cabang Makassar) restrukturisasi, mencakup perubahan struktur organisasi, manajemen, operasional, sistem dan prosedur, keuangan, aset, utang, pemegang saham, legal dan sebagainya. Restrukturisasi Kredit adalah upaya perbaikan yang dilakukan Bank dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya pada Bank. Restrukturisasi

dapat dilakukan dalam berbagai cara, serta dapat dilakukan pada saat kredit belum termasuk kriteria Non Performing Loan. Restrukturisasi kredit bertujuan untuk penyelamatan kredit sekaligus menyelamatkan usaha debitur agar kembali sehat. Restrukturisasi kredit dapat dilakukan apabila Bank mempunyai keyakinan bahwa debitur masih mempunyai prospek usaha yang baik, dan mampu memenuhi kewajibannya setelah kreditnya direstrukturisasi. Selain melalui restrukturisasi kredit, bapak Marwan (bagian account officer BRI Cabang Makassar) mengatakan untuk mengatasi kredit bermasalah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kredit dengan kemampuan bayar nasabah melalui syarat-syarat yang telah ditetapkan pada masing-masing produk kredit

Alasan penulis mengambil Bank BUMN sebagai objek penelitian karena keempat bank BUMN termasuk sebagai bank dengan total asset terbesar sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1 yang berisi tentang perkembangan asset bank umum tahun 2008-2010 juga karena penulis ingin melihat kinerja 4 bank BUMN di Indonesia dengan memakai metode vertikal horizontal dan rasio keuangan untuk melihat kinerja Bank mana di antara keempat Bank BUMN yang memiliki kinerja yang bagus seperti yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal-Horizontal dan Rasio Keuangan Pada Bank BUMN di Indonesia dalam periode 2008-2010”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja keuangan bank BUMN (BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN) optimal berdasarkan analisis vertikal-horizontal?
2. Bagaimana gambaran rasio keuangan bank BUMN (BRI, BNI, BTN, dan Bank Mandiri) selama periode 2008-2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk melihat perkembangan Aktiva, Laba/rugi dan Arus Kas melalui pengamatan Vertikal Horizontal pada laporan keuangan bank BUMN (BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN) selama periode 2008-2010.
2. Untuk melakukan pengamatan rasio keuangan bank BUMN (BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN) selama periode 2008-2010.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Dapat menjadi masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditur, debitur maupun investor dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan kebijakan penyaluran dananya;

2. Bagi sektor perbankan khususnya Bank BUMN (BRI, BNI, Bank Mandiri, BTN) dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat masalah finansial yang dihadapi dan membuat kebijakan tertentu guna meningkatkan kinerja bank BUMN yang bersangkutan sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan;
3. Secara akademis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur di manajemen keuangan dan juga dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan;
4. Menjadi sarana perwujudan latihan akademik dan pendalaman ilmu sekaligus pemahaman penulis, sebagai hasil proses pembelajaran penulis hingga saat ini, serta tentunya menjadi stimulus bagi penulis untuk lebih banyak belajar.
5. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin memperdalam pengetahuan dan ingin melakukan evaluasi lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari enam Bab.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel pengukuran penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan. Bab ini memaparkan tentang sejarah, visi dan misi serta budaya organisasi.

Bab V Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil.

Bab VI Penutup. Berisi tentang simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konseptual

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dilihat dari segi prosesnya, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya laporan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas, maka akan diketahui atau diperoleh gambaran posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut.

Menurut J. Fred Weston & Thomas E. Copeland (Sawir, 2001), “Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Menurut Munawir (2002:5), “pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta perubahan modal dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu sedangkan perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber-sumber penggunaan dana atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal”.

2.1.1.2 Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai ‘alat penguji’ dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak – pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Berikut tujuan laporan keuangan yang dikemukakan oleh Mamduh (2004:79).

- a. Menyajikan informasi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.
- b. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian (yang berarti resiko) penerimaan kas yang berkaitan.

- c. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk membantu pihak eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan,
- d. Memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi perusahaan dan klaim-klaim atas sumber daya tersebut yang meliputi utang dan modal saham.
- e. Memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu untuk membantu pihak eksternal menentukan harapannya mengenai prestasi perusahaan pada masa-masa mendatang atau dengan kata lain memberikan informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.
- f. Memberikan informasi mengenai aliran kas perusahaan, bagaimana perusahaan menerima kas, mengenai pinjaman dan pelunasan pinjaman, mengenai transaksi permodalan termasuk dividen yang dibayarkan dan mengenai faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi likuiditas perusahaan.

2.1.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diketahui, antara lain:

- a. Laporan keuangan dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *integritas report* (laporan yang harus dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan laporan yang final. Karena itu jumlah dan

hal-hal *interim report* ini terdapat pendapat pribadi yang dilakukan oleh akuntan maupun manajemen.

- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli uang tersebut berubah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan turunnya nilai uang yang diikuti dengan kenaikan tingkat inflasi.
- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai fakta yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

2.1.1.5 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Analisa – analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos – pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan–perubahan dari masing–masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat–alat pembanding lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Wild, Subramanyam dan Robert (2005:30) menyatakan bahwa ada lima teknik untuk analisis laporan keuangan, yakni:

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif/Analisis Horizontal

Analisis Laporan Keuangan Komparatif/Analisis horizontal adalah analisa yang menggunakan laporan keuangan dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk dua periode atau lebih sehingga akan diketahui perkembangannya.. Ada dua teknik analisis yang biasa digunakan yaitu analisis perubahan dari tahun ke tahun dan analisis trend angka index. Analisis horizontal dalam jangka panjang akan membentuk analisis trend. Metode ini disebut *metode analisa dinamis*.

2. Analisis Laporan Keuangan Common Size/Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Untuk analisis laba rugi, penjualan biasanya ditetapkan 100%

sedangkan untuk analisis secara total aktiva ditetapkan 100%. Metode ini disebut *metode analisa statis*.

3. Analisis Rasio

Analisis rasio yaitu menggunakan data perusahaan untuk menghitung rasio-rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan terkini. Analisis rasio melibatkan dua jenis perbandingan yaitu: internal (membandingkan rasio saat ini, masa lalu dan masa yang akan datang) dan eksternal (melibatkan perbandingan rasio perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri dengan titik waktu yang sama).

4. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas merupakan analisis terhadap laporan arus kas perusahaan. Analisis arus kas mencerminkan sumber penerimaan dan tujuan pengeluaran kas perusahaan. Analisis arus penerimaan dan pengeluaran kas ini akan dilakukan terhadap tiga aktivitas yang ada dalam laporan arus kas yaitu aktivitas operasi, pendanaan dan investasi.

5. Penilaian

Penilaian merupakan penilaian atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jenis analisis ini jarang digunakan namun analisis ini dapat menambah informasi bagi pengguna dan pembaca laporan keuangan perusahaan.

2.1.2 Analisis Vertikal Horizontal

Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk

menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

1. Analisis horizontal (analisa dinamis)

Analisis horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga diketahui perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lainnya.

Contoh :

Tabel 2.1 Contoh Analisis Horizontal

Pos neraca	31 Desember		Naik/Turun		Ratio (E)
	2007 (A)	2008 (B)	Rp (C)	% (D)	
Kas	8000	16.000	8.000	100	2,0
Piutang	40.000	30.000	10.000	25	0,75
Barang	20.000	5.000	15.000	75	0,25
Tanah	75.000	90.000	15.000	20	1,20
Bangunan	50.000	75.000	25.000	50	1,50
Aktiva lain	40.000	50.000	10.000	25	1,25
Total	233.000	266.000	83.000	14	1,14

Kolom (C) menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam absolutnya (jumlah dalam rupiah) dan diperoleh dari kolom (B) – (A), sedang kolom (D) menunjukkan penambahan atau pengurangan yang dinyatakan dalam persentase. Persentase ini dihitung dengan membagi kolom (C) dari setiap pos dengan jumlah yang terdapat dalam laporan tahun sebelumnya atau tahun yang dijadikan pembanding (tahun dasar). Kolom (E) dihitung dengan membagi jumlah rupiah tiap pos dari tahun yang diperbandingkan dengan tahun pembanding atau tahun dasar.

2. Analisis vertikal (analisa statis)

Analisis vertikal yaitu dengan menguraikan proporsi angka dari masing-masing pos terhadap total asset pada neraca, total penjualan pada pos laba rugi, dan total kas keluar dan masuk pada arus kas.

Contoh:

Tabel 2.2 Contoh Analisis Vertikal

PT. Losso Optimasi Neraca Common Size Per 31 Desember						
Aktiva	1991	%	1992	%	1993	%
Kas dan Bank	10	10%	18	18%	24	24
Ak.Lancar Lain	35	35%	30	30%	26	26
Aktiva Tetap (net)	50	50%	40	40%	35	35
Aktiva Lain	5	5%	12	12%	15	15
Total Aktiva	100	100%	100	100%	100	100%
Utang dan Modal						
Utang Lancar	15	15%	20	20%	17	17%
Utang J. Panjang	28	28%	37	37%	16	16%
Total Utang	43	43%	57	57%	33	33%
Modal						
Modal Saham	27	27%	32	32%	43	43%
Laba Ditahan	30	30%	11	11%	24	24%
Total Modal	57	57%	43	43%	67	67%
T.Utang dan Modal	100	100%	100	100%	100	100%

(Sumber: Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Sofyan Syafri Harahap, h. 251)

Teknik ini menggunakan pola penyederhanaan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan atau bisa juga disebut “pengawaman” laporan keuangan. Proses ini juga memerlukan angka dasar yang ditetapkan sebagai dasar perhitungan angka konversi. Tanpa mengabaikan angka lain, biasanya untuk neraca dipakai total assets atau total utang dan modal sebagai dasar dengan angka 100% berarti pos-pos assets akan dipersentasikan ke angka total assets tadi dan pos-pos utang dan modal

akan dipersentasikan ke total utang dan modal itu. Dengan demikian, neraca akan menjadi angka-angka awam dalam bentuk persentase ke total assets.

Sama halnya dengan laporan laba/rugi. Tanpa meremehkan angka pos lain biasanya yang menjadi pos dasar adalah penjualan. Angka penjualan dianggap 100% sehingga komponen pos laba/rugi di bawahnya dikaitkan dengan angka penjualan di konversikan ke angka presentasi. Sehingga semua pos laba/rugi dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan penjualan.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut James C van Horne dalam buku Kasmir (2008:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Menurut Sutirno (2009:214) mengatakan bahwa:

“Analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen–elemen yang ada dilaporan keuangan”.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara mambagi satu angka dengan angka lainnya.

2.1.3.2 Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan

Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan.

Penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis *CAMEL* (Kasmir, 2008 : 50-53), yaitu:

1. Return On Assets (ROA)

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%.

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / assets yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh

keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Veithzal Rivai, 2006 : 157).

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118).

ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak / *earning before interest tax* (EBIT) terhadap *total assets*. EBIT merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. *Total assets* merupakan total asset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun. Total assets yang lazim digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dari asset-asset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga (seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan dalam *Call Money* atau *Money Market*) dan penempatan dalam bentuk kredit (kredit konsumtif maupun produktif baik kepada perorangan maupun institusi atau perusahaan) sebagaimana yang dikutip oleh Artin Shitawati dalam Robert Ang (1997: hal. 18.32- 18.33). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002:562) CAR adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank”.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko sebagaimana yang dikutip oleh Argo Asmoro dalam Hesti Werdaningtyas (2002).

Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut. (Lukman Dendawijaya, 2009 :144).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Rekening Administratif}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasi dibanding dengan Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama

kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank terdiri atas hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:111). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak melebihi 93,5% (Mudrajad Kuncoro, 2002:565).

Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah debitur atau kelompok debitur yang masuk dalam golongan 3, 4, 5 dari 5 golongan kredit yaitu debitur yang kurang lancar, diragukan dan macet. Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan pengolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit.

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Imam Gozali, 2009 : 17). Salah satu resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya NPL yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau resiko kredit semakin besar (Wisnu Mawardi, 2005 : 43).

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5% (berdasarkan Peraturan Bank Indonesia). Dikatakan sehat jika jumlah kredit non lancar tidak lebih dari 5% dari total kredit yang diberikan kepada nasabah. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Wisnu Mawardi, 2005:55).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kualitas produktif bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100 \%$$

5. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Menurut Veithzal Rivai (2006:156) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Artinya seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2008:290), rasio LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi

jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up)). Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan sebagaimana dikutip oleh Yuyun Nurul Aini dalam Julius R. Latumaerissa (1999:23).

Jika total kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dan begitu pula sebaliknya, apabila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumpukan dana yang tidak produktif pada bank tersebut yang pada hakikatnya merupakan alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur biaya bunga. Oleh karena itu, beberapa ahli menyepakati bahwa batas aman LDR adalah sekitar 80%, namun batas toleransi LDR berkisar antara 85%-100% (Veithzal Rivai,

2006:156). Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2008:290).

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:147) jumlah kredit yang diberikan dalam rumus di atas adalah kredit yang diberikan bank yang sudah direalisasi / ditarik / dicairkan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, yang termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:116).

1. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) (jika ada) adalah volume pemberian pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan.
2. Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
3. Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah dan bank.

4. Tabungan masyarakat adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
5. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
6. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
7. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
8. Modal pinjaman.
9. Modal inti bank terdiri atas modal yang telah disetor pemilik bank, agio saham (terutama untuk bank yang telah go public), berbagai cadangan, laba ditahan (setelah diputuskan oleh rapat umum pemegang saham bank), serta laba tahun berjalan.

Sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 LDR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\textit{Kredit}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}}$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Analisis Kinerja Keuangan Bank

Menurut Abdullah (2005:120) analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Mengenai kinerja bank, Kasmir (2003:263) menyatakan bahwa untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut.

Berdasarkan apa yang dinyatakan di atas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank berguna untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan.

Penilaian aspek profitabilitas berguna untuk mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah tentu penting bagi pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank. Menurut Abdullah (2005:120) berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan yaitu:

- a. untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya,
- b. untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.4.2 Prinsip dan Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Salah satu faktor yang penting yang dapat menjamin keberhasilan implementasi strategi perusahaan adalah pengukuran kinerja untuk diperbandingkan dengan perusahaan lainnya. Pengukuran kinerja adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas–aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan–pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Berikut prinsip–prinsip pengukuran kinerja yang dikemukakan oleh Supriyono (1999:420).

1. Konsisten dengan tujuan perusahaan
2. Memiliki adaptibilitas pada kebutuhan bisnis
3. Dapat mengukur aktivitas–aktivitas signifikan

4. Mudah diaplikasikan
5. Memiliki akseptabilitas dari atas ke bawah
6. Berbiaya efektif
7. Tersaji tepat waktu

Kinerja keuangan adalah sampai sejauh mana prestasi peningkatan posisi kesehatan atau performa dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan baik melalui neraca, maupun laporan laba rugi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu.

Kinerja perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dua aspek yang sering digunakan dalam menilai kinerja adalah efisiensi dan efektivitas. Efisiensi menggambarkan hubungan antara input dan output, sedangkan efektivitas mencerminkan hubungan output pada suatu tujuan tertentu.

Pengukuran kinerja merupakan kunci penting dalam infrastruktur organisasi. Istilah tersebut mencakup suatu set kebijakan organisasional, sistem dan praktek yang mengkoordinasi tindakan serta transfer informasi untuk mendukung seluruh siklus manajemen. Manajemen menggunakan sistem pengukuran sebagai mekanisme untuk mengimplementasikan strategi.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Tujuan umum penilaian kinerja perusahaan adalah untuk mengevaluasi perubahan-perubahan atas sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Secara umum tujuan suatu perusahaan dalam mengadakan pengukuran kinerja adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kontribusi masing–masing divisi atau perusahaan secara keseluruhan atau atas kontribusi masing–masing subdivisi dari suatu divisi (evaluasi ekonomi atau evaluasi segmen).
2. Memberikan daftar untuk mengevaluasi kualitas kerja masing–masing manajer divisi (evaluasi manajerial).
3. Memotivasi para manajer divisi supaya konsisten mengoperasikan divisinya sehingga sesuai dengan tujuan pokok perusahaan (evaluasi operasi).

2.1.4.3 Evaluasi Kinerja Perbankan

Saat ini lingkungan perbankan lebih kompetitif, sehingga menyebabkan lembaga-lembaga perbankan untuk mengevaluasi secara hati-hati risiko yang ditanggung dalam melayani kebutuhan-kebutuhan publik. Kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam mengevaluasi kinerja bank:

1. **Para pemegang saham:** pihak-pihak yang secara langsung dipengaruhi oleh kinerja bank.
2. **Manajemen bank:** pihak yang dievaluasi atas basis sebaik bagaimana kinerja bank relatif terhadap tahun sebelumnya dan dibanding dengan bank-bank sejenis.
3. **Regulator:** pihak yang berkepentingan dengan keamanan dan kesehatan sistem perbankan dan penjagaan kepercayaan publik.
4. **Para deposan:** pihak yang berkepentingan dengan bagaimana bank bekerja, khususnya jika jumlah deposito mereka tidak dijamin dan harus bergantung pada dana bank bagi kelangsungan operasi mereka.

5. **Komunitas bisnis dan publik umum:** pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank untuk perluasan akses kredit & jasa keuangan mereka.

Pengukuran akhir kinerja bank adalah nilai saham biasanya. Faktor-faktor internal adalah area manajemen bank yang para pegawai dan staf bank mempunyai kontrol yang cukup. Faktor-faktor eksternal adalah aspek-aspek lingkungan pasar bank yang manajemen tidak mempunyai kontrol langsung. Tiga aspek kinerja internal:

1. perencanaan bank,
2. teknologi, dan
3. pengembangan pegawai.

Langkah pertama, **perencanaan internal:** tujuan-tujuan bank akan dinyatakan. Setiap tujuan bank dikembangkan, mereka diterjemahkan dalam sasaran-sasaran yang spesifik dan dapat dikuantifikasi. Dengan sasaran-sasaran yang dikuantifikasi, manajemen memformalkan proses perencanaan. Perencanaan bank secara formal dinyatakan dalam: 1. anggaran, dan 2. perencanaan strategik.

Anggaran/ perencanaan profit: pernyataan mendalam yang diharapkan untuk menurunkan tujuan-tujuan ini pada level departemen bank. Perencanaan strategik mencoba untuk mengan-tisipasi perkembangan kondisi-kondisi internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian atas sasaran-sasaran bank dalam jangka panjang. Perencanaan strategik berkaitan dengan efektivitas dalam mencapai sasaran-sasaran, sedangkan anggaran berfokus pada efisiensi biaya.

Langkah kedua, **teknologi:** otomasi operasi dapat mengembangkan kinerja internal dalam sejumlah cara, misalnya:

1. Penyediaan informasi yang lebih tepat waktu & akurat.
2. Jasa-jasa keuangan yang terotomasi. Dalam jangka panjang, otomasi dapat mengurangi biaya operasi.

Langkah ketiga, **pengembangan pegawai**: dilakukan karena bank-bank komersial mensyaratkan angkatan kerja dengan keahlian tinggi. Pelatihan yang berkelanjutan bagi pegawai untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan dalam regulasi bank adalah penting.

Kinerja eksternal tercermin dalam kemampuan bank untuk secara sukses menanggulangi para pelanggan, pesaing, regulator, dan publik.

2.1.5 Perbankan di Indonesia

2.1.5.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2001 : 23).

Kasmir (2002) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat

sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2008:9)

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

2.1.5.2 Jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008 : 20) :

1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, di bagi menjadi:

- a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian

keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

- c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
- d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

- a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
- b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro,

tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.

- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.5.3 Azas dan Prinsip-Prinsip Perbankan

Pasal 2 UU No 7 tahun 1992 menetapkan bahwa Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Untuk mempertegas makna asas demokrasi ekonomi ini penjelasan umum dan penjelasan Pasal 2 berbunyi : yang dimaksud dengan demokrasi ekonomi adalah demokrasi ekonomi berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Demokrasi ekonomi ini tersimpul dalam Pasal 33 UUD 1945, yaitu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Menurut Rochmat Soemitro (1991 : 185) pembangunan di bidang ekonomi yang didasarkan pada demokrasi ekonomi menentukan masyarakat harus memegang peran aktif dalam kegiatan pembangunan, memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan iklim yang sehat bagi perkembangan dunia usaha.

Dalam hukum perbankan dikenal beberapa prinsip perbankan, yaitu prinsip kepercayaan (*fiduciary relation principle*), prinsip kehati-hatian (*prudential principle*), prinsip kerahasiaan (*secrecy principle*), dan prinsip mengenal nasabah (*know how costumer principle*) .

1) Prinsip Kepercayaan (*fiduciary relation principle*)

Prinsip kepercayaan adalah suatu asas yang melandasi hubungan antara bank dan nasabah bank. Bank berusaha dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan, sehingga setiap bank perlu menjaga kesehatan banknya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Prinsip kepercayaan diatur dalam Pasal 29 ayat (4) UU No 10 Tahun 1998.

2) Prinsip Kehatihatian (*prudential principle*)

Prinsip kehati-hatian adalah suatu prinsip yang menegaskan bahwa bank dalam menjalankan kegiatan usaha baik dalam penghimpunan terutama dalam penyaluran dana kepada masyarakat harus sangat berhati-hati. Tujuan dilakukannya prinsip kehati-hatian ini agar bank selalu dalam keadaan sehat menjalankan usahanya dengan baik dan mematuhi ketentuan-ketentuan dan norma-norma hukum yang berlaku di dunia perbankan. Prinsip kehati-hatian tertera dalam Pasal 2 dan Pasal 29 ayat (2) UU No 10 tahun 1998.

3) Prinsip Kerahasiaan (*secrecy principle*)

Prinsip kerahasiaan bank diatur dalam Pasal 40 sampai dengan Pasal 47 A UU No 10 Tahun 1998. Menurut Pasal 40 bank wajib merahasiakan keterangan mengenai nasabah penyimpan dan simpanannya. Namun dalam ketentuan tersebut kewajiban merahasiakan itu bukan tanpa pengecualian. Kewajiban merahasiakan itu dikecualikan untuk dalam hal-hal untuk kepentingan pajak, penyelesaian utang piutang bank yang sudah diserahkan kepada badan Urusan Piutang dan Lelang / Panitia Urusan Piutang Negara (UPLN/PUPN), untuk kepentingan pengadilan perkara pidana, dalam perkara perdata antara bank dengan nasabah, dan dalam rangka tukar menukar informasi antar bank.

4) Prinsip Mengenal Nasabah (*know how costumer principle*)

Prinsip mengenal nasabah adalah prinsip yang diterapkan oleh bank untuk mengenal dan mengetahui identitas nasabah, memantau kegiatan transaksi nasabah termasuk melaporkan setiap transaksi yang mencurigakan. Prinsip mengenal nasabah diatur dalam **Peraturan Bank Indonesia No.3/10/PBI/2001** tentang **Penerapan Prinsip Mengenal nasabah**. Tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan prinsip mengenal nasabah adalah meningkatkan peran lembaga keuangan dengan berbagai kebijakan dalam menunjang praktik lembaga keuangan, menghindari

berbagai kemungkinan lembaga keuangan dijadikan ajang tindak kejahatan dan aktivitas ilegal yang dilakukan nasabah, dan melindungi nama baik dan reputasi lembaga keuangan.

2.1.6 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

2.1.6.1 Pengertian BUMN

Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Pada beberapa BUMN di Indonesia, pemerintah telah melakukan perubahan mendasar pada kepemilikannya dengan membuat BUMN tersebut menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya bisa dimiliki oleh publik.

2.1.6.2 Fungsi BUMN

Dengan mengelola berbagai produksi BUMN, pemerintah mempunyai tujuan untuk mencegah monopoli pasar atas barang dan jasa publik oleh perusahaan swasta yang kuat. Karena, apabila terjadi monopoli pasar atas barang dan jasa yang memenuhi hajat hidup orang banyak, maka dapat dipastikan bahwa rakyat kecil yang akan menjadi korban sebagai akibat dari tingkat harga yang cenderung meningkat.

Manfaat BUMN:

- a. Memberi kemudahan kepada masyarakat luas dalam memperoleh berbagai alat pemenuhan kebutuhan hidup yang berupa barang atau jasa.
- b. Membuka dan memperluas kesempatan kerja bagi penduduk angkatan kerja.
- c. Mencegah monopoli pasar atas barang dan jasa yang merupakan kebutuhan masyarakat banyak oleh sekelompok pengusaha swasta yang bermodal kuat.
- d. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi komoditi ekspor sebagai sumber devisa, baik migas maupun non migas.
- e. Menghimpun dana untuk mengisi kas negara, yang selanjutnya dipergunakan untuk memajukan dan mengembangkan perekonomian negara.

2.1.6.3 Bank BUMN

Bank BUMN adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Sebelum terjadi krisis moneter, jumlah bank BUMN di Indonesia cukup banyak, namun setelah periode krisis moneter jumlah bank BUMN hanya empat buah, yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Nasional (BTN) dan Bank Mandiri yang berasal dari penggabungan Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor (Bank

Exim), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo).

Operasi Bank BUMN tidak berbeda dengan bank umum lainnya. Kegiatan utama bank ini tetap menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Sebelum ada deregulasi di bidang moneter, bank BUMN memang mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah. Hal ini menyebabkan banyaknya kredit macet di bank pemerintah tersebut. Namun, setelah adanya deregulasi, perlakuan istimewa tersebut tidak ada lagi sehingga bank BUMN pun harus bisa berkompetisi dana dari masyarakat.

2.2 Tinjauan Teoritis

Hubungan Kinerja Perusahaan Dengan Analisis Laporan Keuangan

Tingkat kesehatan merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Performa suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui keadaan financial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu.

Harrington (1991 : 1) menyebutkan sebagai berikut :“The primary resources of information these analysts use to evaluate a firm performance are its financial statement the historical record of it’s past performance”.

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak-pihak

yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Interpretasi atau analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan meskipun kepentingan mereka masing-masing berbeda.

Selanjutnya dikatakan pula oleh Harrington (1991 : 1) bahwa :

“The financial performance of corporation is of vital interest to many groups and individual’.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dari period eke periode.

Hubungan antara kesehatan perusahaan dengan analisis laporan keuangan adalah seperti yang dikemukakan oleh Martin (1991 : 421), yaitu :

“ Financial analysis involves the assessment of a firm past, present, anticipated future financial condition. The objective is to identify any weakness in the firm’s financial health that could lead to future problems and to determine any strength the firm’s might capitalize upon”.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa,

- a. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan dan selanjutnya dari kinerja tersebut dapat ditentukan tingkat kesehatan perusahaan yaitu dengan cara melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan.

- b. Kinerja perusahaan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Dari hasil analisis terhadap kinerja perusahaan maka dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk mengatasi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

2.3 Tinjauan Empiris

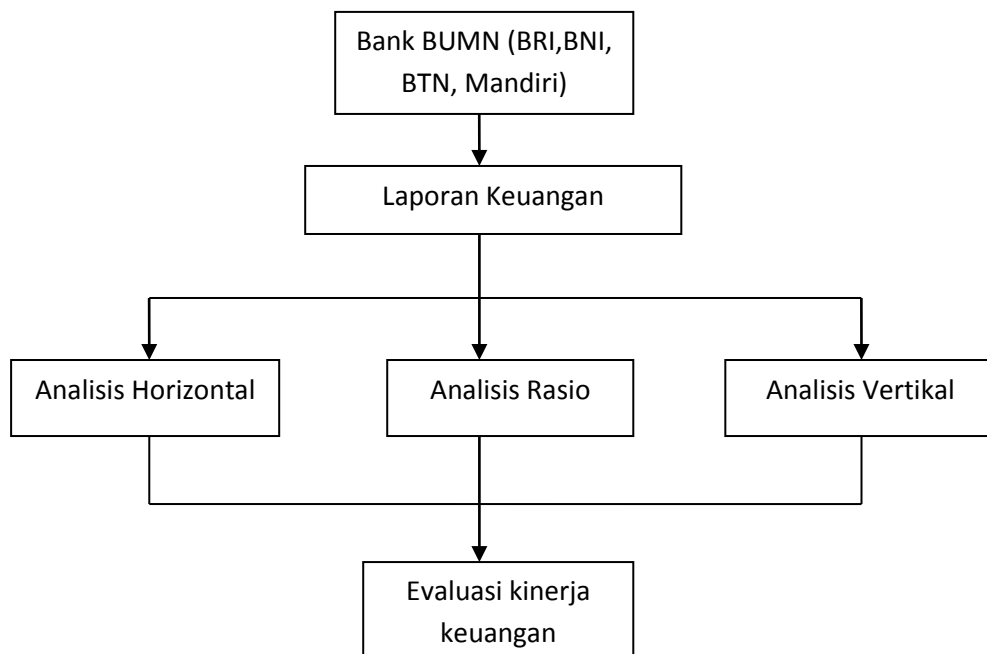
Tabel 2.3 Tinjauan Empiris

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Hendriek Maslo (2006)	Analisis Laporan Keuangan Calon Debitur dalam Penentuan Pemberian Kredit pada Bank Ekonomi Jasa Raharja Cabang Medan Perintis	Pihak bank melakukan analisis horizontal dan analisis rasio untuk menilai laporan keuangan, sementara analisis vertikal tidak digunakan
2.	Defi Febrian (2008)	Peranan Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Alas Kaki dari Tahun 2005-2007	Analisis laporan keuangan dilaksanakan dengan menggunakan analisis rasio yang meliputi analisis likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktifitas. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis horizontal. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis keuangan sangat membantu manajemen dalam menilai kinerja perusahaan. Dimana perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan sehingga dapat memilih alternatif keputusan yang tepat.
3.	Octonema Sombolinggi	Penilaian Kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan

	Tambe (2003)	Berdasarkan Analisis Vertikal-Horizontal pada Kantor Wilayah Utama Perum Pegadaian Makassar	perusahaan selama periode 2001-2005 relatif baik dan stabil. Perusahaan menerapkan kebijakan keuangan jangka pendek karena berinvestasi pada aktiva lancar khususnya piutang usaha
--	--------------	---	--

2.4 Kerangka Pikir

Untuk memberikan gambaran yang yang jelas dan sistematis, maka gambar berikut ini menyajikan kerangka berpikir penelitian dan menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik suatu proposisi sebagai berikut:

Kinerja keuangan perusahaan perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini peneliti perlu menganalisis laporan keuangan bank

BUMN (BRI, BNI, BTN, dan Bank Mandiri) dengan menggunakan pendekatan analisis rasio, analisis horizontal dan analisis vertikal, dimana nantinya melalui pengukuran ini diharapkan akan menghasilkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sehingga kinerja tersebut dapat diukur dan dievaluasi, dimana dari hasil pengukuran tersebut dapat diperoleh informasi keuangan yang nantinya akan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa kinerja keuangan bank BUMN optimal berdasarkan analisis vertikal-horizontal.
2. Diduga bahwa pencapaian rasio-rasio keuangan bank BUMN sehat.